# BAB 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu unsur penting sebagai penentu dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Kualitas hidup manusia terbagi atas kualitas fisik dan kualitas non fisik. Kualitas fisik berkaitan dengan bidang kesehatan, gizi dan kesegaran jasmani sedangkan kualitas non fisik berkaitan antara lain dengan bidang pendidikan dan agama. Kurang gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktivitas, menurunkan daya tahan, meningkatkan kesakitan dan kematian. Indonesia adalah negara berkembang dengan masalah gizi kurang yang signifikan. Status gizi merupakan keadaan yang dapat menggambarkan gizi seseorang apakah tergolong gizi baik, gizi kurang, gizi buruk atau gizi lebih. Status gizi anak balita dapat digunakan sebagai indikator keadaan gizi masyarakat dan dapat diketahui melalui prevalensi gizi anak umur 1-5 tahun, karena golongan umur tersebut paling rentan terhadap gangguan gizi dan sangat tergantung pada makanan yang diberikan kepada mereka. Bila suatu masyarakat didapatkan minimal 10% anak balitanya yang mengalami atau menderita gizi kurang, maka masyarakat tersebut mengalami keadaan gizi kurang yang mengkhawatirkan (Lestari, 2020).

Balita Gizi kurang merupakan keadaan balita berdasarkan pada penimbangan BB menurut PB/TB diantara minus 3 (-3SD) sampai kurang dari minus dua standar deviasi (<-2 SD) (PMK no 2 tahun 2020). Beberapa dampak yang diakibatkan oleh gizi kurang salah satunya adalah menurunnya produktivitas kerja yang akan terjadi dikemudian hari yang dapat menyebabkan menurunnya pendapatan kerja. Selain itu

juga dapat menurunkan imunitas tubuh serta daya tahan tubuh terhadap berbagai tekanan dan stres. Kekurangan gizi pada usia muda juga dapat menurunkan fungsi otak yang berakibat pada perubahan perilaku, dan yang lebih parah lagi kekurangan gizi dapat menyebabkan kematian (Putri & Mahmudiono, 2020).

Masa balita merupakan proses pertumbuhan yang pesat dimana memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan lingkungannya. Disamping itu balita membutuhkan zat gizi yang seimbang agar status gizinya baik, serta proses pertumbuhannya yang tidak terhambat karena balita merupakan kelompok umur yang rawan dan perlu mendapat perhatian. Pertumbuhan linear yang tidak sesuai dengan umur balita merefleksikan masalah gizi kurang. Masalah gizi kurang jika tidak dilayani akan menimbulkan masalah yang lebih besar, bangsa Indonesia dapat mengalami *lost generation* (Lali Midu et al., 2021).

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, ditingkat rumah tangga keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup. Asupan gizi ibu dan anak dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan perilaku, serta keadaan kesehatan anggota rumah tangga, oleh karena itu penangganan masalah gizi memerlukan pendekatan yang terpadu, yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi keluarga, peningkatan kemampuan dan keterampilan asuhan gizi keluarga serta peningkatan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan (Tumenggung. I., 2020). Puskesmas sebagai pusat pelayanan dasar tingkat pertama telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi masalah gizi di wilayah kerjanya melalui berbagai program yaitu kegiatan posyandu, penjaringan balita KEP, kegiatan penyuluhan kepada ibu, pelacakan kasus, pemeriksaan kesehatan di Puskesmas, rujukan balita gizi buruk ke Puskesmas Rujukan untuk gizi buruk dan Rumah Sakit, pemberian obat cacing, pemberian suplemen gizi, serta pemberian PMT pemulihan. Masih adanya kasus gizi kurang menunjukkan bahwa program penanggulangan anak balita gizi kurang selama ini masih memiliki kelemahan dan belum efektif. Program pemulihan balita dengan status gizi kurang harus dilakukan secara terpadu yaitu melalui program yang melibatkan lintas program dan lintas sektor serta berbasis prakarsa dan pemberdayaan masyarakat.

Diketahui secara global 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita masalah gizi pada tahun 2020 dan masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia (Organization, 2020). Di Indonesia berdasarkan hasil Status Gizi Balita Indonesia tahun 2021 prevalensi gizi kurang (underweight) mengalami peningkatan dari 16,3% menjadi 17%. Di Jawa Timur sendiri berdasarkan profil (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021) untuk prevalensi balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 7,53%.

Pada saat ini penanggulan status gizi kurang pada balita di Puskesmas Puri sudah dilakukan dengan cara pemantauan balita melalui kegiatan posyandu dan pemberian makanan tambahan secara berkala oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Puri. Dukungan dari tokoh masyarakat sudah terlihat dengan adanya koordinasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan posyandu. Kendala yang dijumpai masih kurangnya dukungan keluarga, masih ada balita yang tidak datang pada kegiatan posyandu. Dari data status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Puri pada operasi bulan timbang Agustus tahun 2021 ditemui 39 kasus balita yang mengalami gizi kurang. Sedangkan pada tahun 2022 ditemui 30 kasus balita dengan gizi kurang.

Berdasarkan pernyataan status gizi kurang pada balita, peneliti tertarik untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan pola asuh pada balita gizi kurang di Puskesmas Puri.

## Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada pola asuh pemberian makan pada balita gizi kurang.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan terkait dukungan keluarga dengan pola asuh pada balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Puri?

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui dukungan keluargadengan pola asuh pada balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Puri.

### Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puri.
2. Mengidentifikasi pola asuh pada balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Puri.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluargadengan pola asuh ibu pada balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Puri.

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai informasi, diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam ilmu kesehatan masyarakat untuk permasalahan gizi khususnya untuk meningkatkan pola asuh ibu terhadap balita dengan status gizi kurang.

### Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan
2. Memperoleh masukan yang positif untuk diterapkan dalam program pengalaman selanjutnya.
3. Mendapatkan informasi tentang daerah yang mengalami masalah kesehatan yang terjadi didaerah tersebut, sehingga sebagai Kesehatan Masyarakat dapat memberikan suatu kegiatan preventif dan promotif kepada masyarakat tentang masalah kesehatan yang terjadi di wilayah tersebut.
4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang pola asuh dengan status gizi pada balita. Sehingga orang tua atau keluarga dapat memberikan pola asuh makan dalam nutrisi seumurnya.

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai hubungan pola asuh dengan status gizi kurang pada balita.